

## JEJAK DHARMA DI ERA MODERN: VIHARA GAYATRI DAN PENCARIAN MAKNA IDENTITAS KAUM MUDA

Devi Deliyanti<sup>1</sup>, Muhammad Sairi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email: [devideliyanti115@gmail.com](mailto:devideliyanti115@gmail.com), [muhammad.sairi@uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.sairi@uinjkt.ac.id)*

### Abstrak:

*Vihara Gayatri dipahami bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai ruang pembinaan spiritual dan sosial yang berperan penting dalam membentuk identitas generasi muda umat Buddha. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dan peran tradisi keagamaan di Vihara Gayatri Depok dalam proses pembentukan identitas keagamaan generasi muda di tengah arus modernisasi. Dengan metode kualitatif dan pendekatan antropologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus vihara, romo, umat muda, serta pengunjung, dan dilengkapi dengan observasi lapangan serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi di Vihara Gayatri seperti ritual tujuh sumur, penyalaan lilin besar, dan kegiatan Dhamma, dimaknai sebagai sarana penyucian batin, pembinaan moral, serta penguatan rasa kebersamaan antarumat. Air dari tujuh sumur merepresentasikan pembersihan diri, lilin besar melambangkan kebijaksanaan dan penerangan batin, sedangkan kegiatan Dhamma menjadi media internalisasi nilai ajaran Buddha. Penelitian ini sejalan dengan teori identitas psikososial Erik Erikson mengenai pembentukan jati diri remaja melalui proses sosial, serta menunjukkan bagaimana vihara berfungsi sebagai sistem simbolik yang meneguhkan identitas keagamaan generasi muda dalam konteks budaya dan spiritual yang dinamis.*

**Kata Kunci:** Buddha, Generasi Muda, Identitas, Tradisi, Vihara Gayatri

### Abstract:

*Vihara Gayatri is understood not merely as a place of worship, but as a spiritual and social space that plays a significant role in shaping the religious identity of young Buddhists. This study aims to analyze the symbolic meaning and the role of religious traditions in Vihara Gayatri, Depok, in the process of forming the religious identity of Buddhist youth amid the tide of modernization. Using a qualitative method with an anthropological approach, data were obtained through in-depth interviews with temple administrators, a romo (spiritual leader), young devotees, and visitors, supported by field observation and literature review. The findings reveal that the traditions practiced at Vihara Gayatri such as the Seven Wells ritual, the lighting of the Great Candle, and Dhamma learning activities are perceived as means of spiritual purification, moral cultivation, and social cohesion. The water from the seven wells symbolizes inner cleansing, the Great Candle represents wisdom and*

*enlightenment, while Dhamma activities serve as a medium for internalizing Buddhist teachings. These findings align with Erik Erikson's psychosocial identity theory, which emphasizes the role of social experience in identity formation, and demonstrate how the vihara functions as a symbolic system that reinforces the religious identity of Buddhist youth within a dynamic cultural and spiritual context.*

**Keywords:** Buddhism, Identity, Tradition, Vihara Gayatri, Youth

## **Pendahuluan**

Ritual agama merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi membentuk orientasi nilai, memberikan makna hidup, serta menjadi dasar pembentukan identitas individu dan kolektif. Melalui ajaran, ritual, dan simbol-simbol yang dikandungnya, agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga sistem makna yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks Buddhisme, ajaran Buddha tidak hanya menekankan aspek kepercayaan terhadap hukum karma dan jalan menuju pencerahan, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan kesadaran diri, pengendalian batin, serta penghayatan nilai-nilai moral dan welas asih. Vihara sebagai pusat aktivitas keagamaan umat Buddha berfungsi penting sebagai ruang spiritual sekaligus sosial, tempat umat menginternalisasi nilai-nilai Dhamma, membangun kebersamaan, serta mengembangkan jati diri religius yang berakar pada ajaran Buddha.<sup>1</sup>

Perubahan sosial dan budaya yang pesat akibat globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, dan gaya hidup individualistik telah menimbulkan pergeseran nilai serta melemahnya ikatan terhadap tradisi keagamaan. Fenomena ini menyebabkan sebagian generasi muda mengalami krisis identitas keagamaan, di mana mereka kehilangan arah spiritual dan mengalami kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup. Bagi umat Buddha, tantangan ini tampak dalam berkurangnya minat generasi muda untuk mengikuti ritual dan kegiatan vihara secara rutin. Modernisasi memang membawa kemajuan intelektual, tetapi sekaligus menimbulkan kekosongan spiritual yang berpotensi mengikis akar tradisi keagamaan.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, Vihara Gayatri Depok menjadi contoh menarik tentang bagaimana lembaga keagamaan berupaya mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Vihara ini tetap konsisten melaksanakan berbagai kegiatan ritual dan sosial keagamaan seperti ritual tujuh

---

<sup>1</sup> Suwito B., "The Role of Buddhist Temples in Youth Religious Education: A Case Study of Vihara in Indonesia", *Journal of Southeast Asian Buddhism*, Vol. 10, No. 1 (2021): 45-60.

<sup>2</sup> Santoso, B., "Pembentukan Identitas Keagamaan Melalui Kegiatan Vihara, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 1 (2019): 78-92.

sumur, penyalaan lilin besar, meditasi bersama, kelas Dhamma, serta pelayanan sosial dan kebersihan vihara. Tradisi tersebut memiliki nilai simbolik yang dalam, mencerminkan upaya pelestarian spiritualitas Buddhis di tengah masyarakat modern. Misalnya, ritual tujuh sumur dimaknai sebagai simbol penyucian diri dan perjalanan batin menuju kebijaksanaan, sementara penyalaan lilin besar menjadi lambang penerangan batin dan harapan spiritual bagi seluruh makhluk. Melalui kegiatan tersebut, Vihara Gayatri bukan hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga fungsi edukatif dan transformatif dalam membentuk karakter serta kesadaran spiritual generasi muda.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar generasi muda mengalami dilema dalam memahami tradisi secara mendalam. Mereka sering kali hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas sosial, bukan sebagai pengalaman spiritual yang membentuk kesadaran diri. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemaknaan antara generasi tua dan muda dalam menghayati tradisi Buddhis. Bagi generasi tua, tradisi merupakan sarana menjaga kesinambungan ajaran dan identitas spiritual komunitas, sedangkan bagi sebagian generasi muda, tradisi sering dianggap kuno, kaku, atau tidak relevan dengan dinamika kehidupan modern. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Erik Erikson, bahwa masa remaja dan dewasa awal merupakan tahap perkembangan psikososial yang penuh krisis identitas (*identity versus role confusion*). Pada fase ini, individu berupaya menjawab pertanyaan mendasar: “siapa saya?” dan “apa nilai yang saya anut?”<sup>3</sup>

Dalam kerangka teori Erik Erikson, identitas merupakan konstruksi psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya. Identitas keagamaan menjadi salah satu dimensi penting dari proses tersebut karena memberikan arah moral, rasa makna hidup, dan kestabilan batin. Ketika lingkungan sosial mendukung nilai-nilai keagamaan, maka individu cenderung membentuk identitas religius yang kuat. Namun, ketika individu berada dalam lingkungan yang sekuler atau terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang materialistis, maka proses pembentukan identitas keagamaan bisa terganggu. Dalam konteks penelitian ini, Vihara Gayatri berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas keagamaan, di mana generasi muda belajar menyeimbangkan antara nilai-nilai spiritual dengan tuntutan kehidupan modern. Melalui pembelajaran Dhamma, partisipasi dalam ritual, serta interaksi sosial dengan komunitas vihara, umat muda membentuk keutuhan identitas diri yang berlandaskan welas asih, kesadaran, dan moralitas Buddhis.

Peran Vihara Gayatri sebagai wadah pembinaan identitas keagamaan generasi muda menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang menuntut adaptasi nilai-nilai spiritual dengan konteks sosial baru. Aktivitas keagamaan di

---

<sup>3</sup> Erik H. Erikson, *Masa Kanak-kanak dan Masyarakat*, terj. Agus Cremers, (Jakarta: Gramedia, 1989), 219-234.

vihara ini memperlihatkan adanya usaha sinergis antara tradisi dan modernitas. Pengurus vihara berupaya menyesuaikan penyampaian ajaran agar lebih relevan dengan minat dan bahasa generasi muda, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti ajaran Buddha. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kelas Dhamma yang interaktif, penggunaan media digital dalam penyebaran ajaran, serta kegiatan sosial yang melibatkan umat muda sebagai bentuk pengamalan nilai cinta kasih (*metta*) dan kepedulian sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat terus hidup jika dikelola dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Identitas keagamaan generasi muda tidak dibangun melalui doktrin semata, tetapi melalui pengalaman nyata yang menghubungkan spiritualitas dengan realitas kehidupan.<sup>4</sup>

Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya menjawab pertanyaan penting, bagaimana Vihara Gayatri berperan dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda umat Buddha? Pertanyaan ini penting tidak hanya bagi studi keagamaan, tetapi juga bagi psikologi perkembangan dan antropologi budaya. Pembentukan identitas keagamaan generasi muda mencerminkan dinamika antara nilai tradisi dan perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Erikson sebagai kerangka analisis, penelitian ini menelusuri bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Buddhis terjadi melalui aktivitas keagamaan, serta bagaimana pengalaman spiritual dan sosial di vihara membentuk kesadaran identitas yang utuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana generasi muda Buddhis menghadapi krisis identitas dan menemukan makna diri melalui tradisi yang dijalankan di vihara.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi dan Antropologi, dengan menegaskan bahwa pembentukan identitas keagamaan tidak hanya berlangsung dalam tataran kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan simbolik. Melalui pendekatan Eriksonian, penelitian ini memperlihatkan bahwa Vihara Gayatri berperan sebagai agen sosialisasi nilai moral dan spiritual yang membantu individu mencapai tahap kematangan identitas (*ego integrity*). Sementara secara praktis, penelitian ini memberi rekomendasi bagi pengurus vihara dan pendidik Buddhis untuk merancang program pembinaan yang lebih partisipatif dan kontekstual bagi generasi muda. Tradisi tidak lagi dipahami sebagai warisan statis, melainkan sebagai ruang hidup spiritual yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap peran vihara sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah transformasi identitas dan karakter bagi generasi muda Buddhis di Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sur (Penjaga Vihara), Wawancara Oleh Penulis, Depok, 17 Agustus 2025.

<sup>5</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran tradisi di Vihara Gayatri dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda umat Buddha. Metode studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali fenomena secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta fungsi sosial dari berbagai tradisi yang dijalankan di Vihara Gayatri. Sebagaimana dijelaskan oleh Walidin dan Tabrani, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena manusia secara mendalam dengan menekankan pada makna dan konteks kehidupan sosial.

Vihara Gayatri dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik tradisi yang khas, seperti ritual tujuh sumur, penyalaan lilin besar, dan kelas Dhamma untuk umat muda, yang seluruhnya memiliki makna spiritual dan simbolik. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi generasi muda umat Buddha. Dengan mempelajari praktik dan makna simbolik di balik tradisi tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana vihara berperan sebagai lembaga keagamaan sekaligus ruang pembentukan identitas keagamaan di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi, yang menempatkan tradisi keagamaan sebagai bagian dari sistem budaya dan simbol masyarakat. Pendekatan ini membantu menafsirkan berbagai ritual di Vihara Gayatri sebagai ekspresi budaya religius yang hidup dan terus berkembang. Melalui perspektif ini, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai Buddhis diterjemahkan dalam bentuk simbol, tindakan, dan interaksi sosial yang memperkuat identitas keagamaan generasi muda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua pengurus vihara, satu romo, empat umat muda aktif, dan tiga pengunjung vihara. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema identitas keagamaan, pembinaan generasi muda, serta tradisi Buddhis di Indonesia. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan keagamaan dan sosial di vihara, termasuk ritual, meditasi, serta perayaan hari besar Buddhis. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan refleksi informan terhadap tradisi vihara. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan vihara, dan arsip digunakan untuk memperkuat validitas data. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis ini dikaitkan dengan teori identitas psikososial Erik Erikson dan teori simbol Clifford Geertz, yang secara bersama-sama menjelaskan proses pembentukan identitas keagamaan generasi muda melalui simbol dan praktik spiritual di Vihara Gayatri.<sup>4</sup>

### Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi di Vihara Gayatri Depok tidak sekadar dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan dan spiritualitas generasi muda umat Buddha. Berbagai ritual seperti pembersihan di tujuh sumur, penyalaan lilin besar, serta puja bakti dan meditasi menjadi bentuk pengalaman religius yang membantu umat muda menemukan makna diri dan keterhubungan dengan nilai-nilai Dhamma. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Buddhis dengan kehidupan sosial, menegaskan bahwa praktik keagamaan bukan sekadar formalitas, melainkan perjalanan batin menuju pemurnian dan kesadaran diri yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Menurut teori Erik Erikson, masa muda merupakan tahap perkembangan yang penuh tantangan, di mana individu menghadapi krisis identitas antara kebingungan peran dan keutuhan diri.<sup>1</sup> Dalam fase ini, seseorang berusaha menjawab pertanyaan eksistensial: “Siapa saya?” dan “Apa tujuan hidup saya?”.<sup>7</sup> Proses pembentukan identitas keagamaan di Vihara Gayatri memperlihatkan dinamika ini secara nyata, di mana generasi muda berusaha menemukan jati diri melalui pengalaman spiritual dan keterlibatan sosial dalam komunitas vihara.

Tradisi tujuh sumur merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki makna mendalam dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri umat muda. Air dari sumur tersebut dipandang sebagai lambang penyucian diri dari kekotoran batin dan karma buruk. Saat umat mandi di sumur, mereka tidak hanya melakukan ritual fisik, tetapi juga proses refleksi batin untuk melepaskan ego dan keterikatan duniawi. Dalam konteks Erikson, pengalaman ini dapat dipahami sebagai proses *self-purification* yang memperkuat ego positif, yaitu kesadaran diri yang matang dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai moral yang diyakini.<sup>8</sup>

Air dalam ritual tersebut juga berfungsi sebagai simbol pembaruan spiritual. Bagi generasi muda, prosesi mandi di tujuh sumur menjadi momen introspeksi dan evaluasi diri. Seperti dijelaskan Marcea Eliade, unsur alam seperti

---

<sup>6</sup> K. Sri Dhammananda, *The Buddhat Monastic Code*, (Kuala Lumpur: Buddhat Missionary Society, 2002), 12-14.

<sup>7</sup> Erik H. Erikson, *Masa Kanak-kanak dan Masyarakat*, terj. Agus Cremers, (Jakarta: Gramedia, 1989), 234.

<sup>8</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128.

air memiliki fungsi hierofanik menjadi medium manifestasi kesucian.<sup>2</sup> Dengan demikian, pengalaman religius yang dialami umat muda di Vihara Gayatri tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mengandung nilai terapeutik dan transformatif. Mereka belajar menata kembali ego, menyeimbangkan antara dorongan duniawi dan aspirasi spiritual.<sup>9</sup>

Ritual penyalan lilin besar juga memiliki kedalaman makna psikologis yang berhubungan dengan konsep identitas diri. Api yang menyala di tengah kegelapan menjadi simbol pencerahan batin dan pengendalian diri. Generasi muda memahami tindakan menyalakan lilin bukan sekadar ritual simbolik, tetapi sebagai ekspresi tekad untuk menyalakan “cahaya kebijaksanaan” dalam diri. Api di sini menggambarkan ego yang bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi kesadaran, dari keraguan menjadi keyakinan. Dalam kerangka Erikson, tindakan ini dapat dimaknai sebagai afirmasi terhadap nilai-nilai diri yang stabil setelah melewati krisis identitas.

Dalam ritual tersebut, umat muda juga mengalami pengalaman kolektif yang kuat. Ketika lilin besar menyala dan doa bersama dilantunkan, mereka merasakan kesatuan batin dengan komunitas. Victor Turner menyebut pengalaman ini sebagai *communitas*, yaitu rasa solidaritas spiritual yang melampaui perbedaan status sosial. *Communitas* ini memperkuat identitas sosial generasi muda, menjadikan vihara bukan hanya tempat ritual, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran kolektif.

Selain ritual, kegiatan meditasi menjadi sarana penguatan identitas personal generasi muda. Melalui meditasi, mereka belajar mengenali pikiran dan emosi, menumbuhkan kesadaran (*sati*), dan menumbuhkan keseimbangan batin. Proses ini selaras dengan pandangan Erikson mengenai pentingnya integrasi ego: individu yang mampu mengenali dirinya dengan jernih akan mencapai kematangan psikososial yang stabil. Meditasi membantu generasi muda mengarahkan energi batin menuju ketenangan, sehingga mampu menghadapi tekanan sosial dan konflik identitas yang muncul di masa remaja.<sup>10</sup>

Kegiatan kelas Dhamma di Vihara Gayatri juga memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas moral generasi muda. Dalam kelas ini, mereka diajarkan tentang nilai-nilai Buddhis seperti welas asih (*karuna*), kebijaksanaan (*prajna*), dan pengendalian diri (*sila*). Pengajaran dilakukan secara dialogis oleh romo dan pengurus vihara, memungkinkan generasi muda untuk mengaitkan ajaran Dhamma dengan pengalaman hidup sehari-hari.<sup>11</sup>

Dalam kerangka Eriksonian, kegiatan ini dapat disebut sebagai proses *role exploration* di mana individu mengeksplorasi berbagai nilai dan peran sosial

---

<sup>9</sup> James E. Marcia, “Development and Validation of Ego-Identity Status,” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 3, No. 5 (1966): 552.

<sup>10</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Kuala Lumpur: Yayasan Penerbit Karaniya, 2007), 343-344.

<sup>11</sup> Sur (Penjaga Vihara), Wawancara Oleh Penulis, Depok, 17 Agustus 2025.

sebelum akhirnya menemukan identitas diri yang utuh. Aktivitas sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan lingkungan menjadi pelengkap penting dalam pembinaan di vihara. Melalui kegiatan ini, generasi muda tidak hanya belajar nilai moral, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut memperkuat *ego strength* atau kekuatan kepribadian sebagaimana dijelaskan Erikson, kemampuan untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini, meskipun menghadapi tekanan sosial dari luar.

Peran Romo dan pengurus vihara sangat penting dalam mendampingi generasi muda melewati fase krisis identitas mereka. Sebagai figur panutan, mereka membantu umat muda mengenal diri melalui ajaran dan teladan nyata. Dalam perspektif Erikson, bimbingan seperti ini merupakan bentuk *social support* yang membantu individu mengintegrasikan ego dan membentuk rasa percaya terhadap dunia spiritualnya. Kehadiran romo dan pengurus sebagai pembimbing menjadi faktor eksternal yang mendukung kestabilan identitas keagamaan umat muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam kehidupan vihara membantu mereka mencapai tahap identitas positif. Mereka yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan tingkat kedewasaan emosional dan sosial yang lebih tinggi. Aktivitas spiritual dan sosial yang berimbang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai Buddhis, membentuk rasa tanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan reflektif terhadap diri. Dalam istilah Erikson, mereka berhasil melewati krisis identitas dan mencapai fase *identity achievement*, yaitu tahap ketika seseorang menemukan integritas nilai dan arah hidup yang jelas.<sup>12</sup>

Namun, penelitian juga menemukan sebagian generasi muda masih berada pada tahap *identity diffusion* atau kebingungan identitas. Mereka mengikuti kegiatan vihara hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan spiritual di baliknya. Hal ini menjadi tantangan bagi pengurus vihara untuk memperkuat pendekatan pembinaan yang lebih personal dan dialogis agar setiap individu mampu menginternalisasi ajaran secara utuh.

Dalam konteks modern, vihara juga menghadapi tantangan dari pengaruh media sosial dan budaya global yang sering kali mengaburkan nilai-nilai tradisi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus vihara mampu mengadaptasi pendekatan baru yang relevan dengan dunia digital. Kegiatan pembinaan kini dilakukan secara interaktif melalui platform daring, video edukatif, dan konten Dhamma digital. Upaya ini selaras dengan pandangan Gary Bunt bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang spiritual baru yang membantu umat muda meneguhkan identitas keagamaan mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 19

<sup>13</sup> Cornelis dan Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: CV Nitra Kencana Buana, 2004), 57.

Tradisi dan kegiatan di Vihara Gayatri juga memiliki dimensi transformatif sebagaimana dijelaskan Victor Turner. Ritual seperti mandi di sumur dan penyalaan lilin menciptakan momen liminal, di mana individu keluar dari rutinitas duniawi dan memasuki ruang sakral. Dalam ruang ini, mereka mengalami pembaruan batin dan identitas. Setelah melewati momen liminal tersebut, mereka kembali ke kehidupan sosial dengan kesadaran baru yang lebih matang sejalan dengan fase perkembangan psikososial Erikson, di mana krisis menghasilkan pertumbuhan kepribadian positif.

Makna identitas yang terbentuk melalui tradisi vihara bersifat reflektif dan adaptif. Generasi muda tidak hanya meniru perilaku religius orang tua, tetapi juga menginterpretasikan ulang nilai-nilai Buddhis agar relevan dengan realitas kontemporer. Mereka menegaskan identitasnya sebagai Buddhis yang modern, toleran, dan berorientasi pada kebajikan.<sup>14</sup> Identitas seperti ini menunjukkan integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas, yang menurut Erikson merupakan ciri kematangan psikososial tertinggi.

Selain itu, pengalaman spiritual yang diperoleh dari kegiatan vihara juga memberikan efek psikologis positif. Generasi muda mengaku lebih mampu mengendalikan stres, berinteraksi harmonis dengan sesama, dan berpikir positif dalam menghadapi masalah hidup. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan identitas keagamaan tidak hanya menghasilkan kesadaran religius, tetapi juga keseimbangan psikologis yang kokoh. Dari sisi sosial, keterlibatan dalam tradisi vihara juga memperkuat ikatan antarumat lintas usia. *Communitas* yang terbentuk dalam kegiatan gotong royong dan upacara keagamaan memperlihatkan nilai kesetaraan dan kebersamaan. Dalam momen ini, generasi muda belajar mengelola ego sosial dan mengembangkan empati. Erikson menilai bahwa kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat merupakan indikator penting dari identitas yang terintegrasi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas keagamaan generasi muda di Vihara Gayatri terjadi melalui tiga tahap utama: internalisasi nilai-nilai Dhamma, partisipasi dalam ritual dan kegiatan sosial, serta refleksi diri melalui pengalaman spiritual. Ketiganya menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson. Keseluruhan, tradisi dan aktivitas di Vihara Gayatri berfungsi sebagai mekanisme pembentukan ego religius. Melalui simbol air, api, meditasi, dan kebersamaan, generasi muda belajar memahami diri, mengendalikan emosi, serta mengembangkan identitas keagamaan yang matang. Vihara menjadi tempat di mana mereka menemukan makna hidup, kestabilan batin, dan arah moral dalam menghadapi dinamika dunia modern.

---

<sup>14</sup> Stuart Hall, "Introduction: Who Needs 'Identity'?" dalam *Questions of Cultural Identity*, ed. Stuart Hall dan Paul du Gay, (London, SAGE Publications, 1996), 1-17.

<sup>15</sup> Korda IV Mapanbumi, *Keluhuran Sebuah Vihara*, (Sriwijaya: Cahaya Maitri, 2001), 36-39.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan identitas keagamaan di Vihara Gayatri tidak hanya terjadi dalam ruang ritual, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang aktif di vihara menegaskan bahwa ajaran yang mereka pelajari tidak berhenti di altar pemujaan, melainkan diimplementasikan dalam sikap, perilaku, dan keputusan hidup<sup>16</sup>. Mereka belajar menyeimbangkan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab duniawi, sebagaimana dijelaskan oleh Erikson bahwa kematangan identitas muncul ketika seseorang mampu mengintegrasikan nilai-nilai internal dengan tuntutan sosial eksternal. Dalam konteks ini, vihara berfungsi sebagai laboratorium moral di mana ajaran Dhamma diuji dalam kehidupan nyata.

Selain dimensi psikologis, identitas keagamaan yang terbentuk juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial generasi muda terhadap komunitas dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan sosial seperti pembagian sembako, kunjungan kasih, dan pelestarian lingkungan, mereka mempraktikkan nilai-nilai Buddhis dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas keagamaan tidak hanya menghasilkan kesadaran spiritual, tetapi juga kepedulian sosial yang tinggi. Erikson menekankan bahwa tahap perkembangan ego yang matang melahirkan rasa kepedulian dan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain suatu tanda bahwa individu telah melewati krisis identitas secara konstruktif. Dengan demikian, praktik sosial di vihara menjadi perwujudan konkret dari kematangan identitas keagamaan umat muda.<sup>17</sup>

penelitian ini menunjukkan bahwa Vihara Gayatri telah menjadi model komunitas keagamaan yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya. Generasi muda Buddhis di vihara ini tidak hanya pewaris nilai, tetapi juga inovator yang berperan aktif dalam mempertahankan tradisi di tengah modernitas. Mereka membuktikan bahwa spiritualitas dan kemajuan teknologi tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat bersinergi untuk memperluas jangkauan pembinaan moral dan spiritual. Dalam kerangka Erikson, hal ini menggambarkan tahap *generativity versus stagnation*, di mana individu berusaha memberi kontribusi positif bagi generasi berikutnya. Artinya, generasi muda Buddhis di Vihara Gayatri telah melampaui sekadar pencarian identitas pribadi dan bergerak menuju tahap kematangan spiritual yang berorientasi pada pelayanan dan pelestarian nilai-nilai luhur.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Vihara Gayatri Depok dalam pembentukan identitas keagamaan generasi muda umat Buddha di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *tentang Pedoman Pembangunan Rumah Ibadah*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 1992), 12

<sup>17</sup> Cornelis, Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: CV Nitra Kencana Buana, 2004), 57.

disimpulkan bahwa Vihara Gayatri tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual dan moral yang mendorong terbentuknya identitas religius di kalangan umat muda. Berbagai tradisi seperti ritual tujuh sumur, penyalaan lilin besar, serta kegiatan Dhamma dan sosial-keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesucian, ketulusan, dan kedisiplinan yang menjadi fondasi identitas Buddhis. Dalam perspektif Erik Erikson, proses internalisasi nilai-nilai ini mencerminkan tahapan perkembangan identitas, di mana generasi muda membentuk keutuhan jati diri melalui pencarian makna, peran sosial, dan komitmen spiritual.

Temuan ini memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori psikososial Erikson dalam konteks keagamaan, dengan memperlihatkan bahwa pembentukan identitas tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga dalam komunitas spiritual seperti vihara. Pengalaman ritual, simbolisme keagamaan, serta interaksi sosial di Vihara Gayatri menciptakan ruang yang memungkinkan umat muda untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri. Vihara Gayatri berfungsi sebagai arena sosialisasi nilai Buddhis yang membentuk keseimbangan antara “*ego ideal*” dan “*rasa keterikatan sosial*”, yang menurut Erikson menjadi aspek penting dalam pencapaian identitas yang stabil.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan di Vihara Gayatri tetap memiliki relevansi di tengah perkembangan zaman yang serba cepat. Melalui ritual dan kegiatan bersama, generasi muda mendapatkan pengalaman spiritual yang menuntun mereka pada pemahaman diri yang lebih dalam. Proses ini menumbuhkan kepekaan sosial, rasa tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan dalam membangun karakter Buddhis modern. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sarana penyatuan antara dimensi psikologis dan spiritual, membantu individu mengatasi krisis identitas sebagaimana dijelaskan oleh Erikson dalam tahap “*identity versus role confusion*”.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Vihara Gayatri Depok. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan memperluas lokasi ke vihara-vihara lain, baik di dalam maupun luar Jawa, untuk melihat variasi pembentukan identitas generasi muda Buddhis di berbagai konteks sosial-budaya. Penelitian komparatif juga dapat dilakukan dengan meneliti tradisi di komunitas Buddha lain, seperti Tantrayana atau Theravada, untuk memahami perbedaan pola pembentukan identitas di antara berbagai aliran. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan antara pengalaman spiritual di vihara dengan kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, dan ketahanan moral generasi muda.

## Referensi

- Bunt, Gary. *The Role of Social Media in Shaping Buddhist Youth Identity*. *Journal of Contemporary Buddhism*, Vol. 24, No. 2 (2023).
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, 1987. (Buku)
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968. (Buku)
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973. (Buku)
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mauss, Marcel. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. London: Cohen & West, 1954. (Buku)
- Rahayu, D. "Budaya Pembuatan Jubah Bhikkhu Menurut Buddhisme Theravada." *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, Vol. 11, No. 2 (2024).
- Sur, Wawancara oleh penulis, Depok, 17 Agustus 2025.
- B, Suwito "The Role of Buddhist Temples in Youth Religious Education: A Case Study of Vihara in Indonesia". *Journal of Southeast Asian Buddhism*, Vol 10 No1(2021), 45-60.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.
- Walidin, Warul, Saifuddin, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.